

Memperkokoh Jati Diri Bangsa melalui Identitas *Nyama* Selam Pegayaman

Gede Budarsa

Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
gede.budarsa@unud.ac.id

Ida Bagus Oka Wedasantara

Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
okawedasantara@unud.ac.id

Aliffiati

Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
aliffiati@unud.ac.id

Abstrak

Nama adalah identitas dasar bagi seseorang. Masyarakat Muslim Pegayaman memiliki bentuk penamaan yang khas yang telah mengintegrasikan budaya Hindu Bali. Tulisan ini berupaya mendalami bentuk penamaan diri muslim Pegayaman dengan pokok bahasan sistem penentuan nama, penamaan berdasarkan urutan lahir dan penamaan dengan nuansa Islami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penamaan anak pada masyarakat Pegayaman berdasarkan urutan kelahiran mengikuti sistem penamaan budaya Hindu Bali, yaitu Wayan, Nengah, Nyoman dan Ketut. Bentuk penamaan berdasarkan jenis kelamin juga ditemukan, yaitu Siti untuk kelompok perempuan dan Muhammad untuk kelompok laki-laki. Nama ini dipadukan dengan nama-nama bernuansa Islami yang diambil dari tokoh Islam, nama Nabi, ajaran Islam, tokoh nasional dan sebagainya. Temuan ini menunjukkan bentuk penamaan pada masyarakat Muslim Pegayaman memiliki kompleksitas tinggi. Kompleksitas ini tidak terlepas dari integrasi budaya Bali dalam kehidupan mereka. Fenomena ini menunjukkan masyarakat Pegayaman memiliki sikap toleransi yang tinggi, moderat dan inklusif.

Kata Kunci: *Budaya Bali, Identitas Nama, Muslim Pegayaman, Nyama Selam*

Abstract

Name is the basic identity for a person. The Pegayaman Muslim community has a distinctive form of naming that has integrated Balinese Hindu culture. This article attempts to explore the form of self-naming by Pegayaman Muslims with the subject of the naming system, naming based on birth order and naming with Islamic nuances. This research uses a qualitative approach, then the data is presented in the form of descriptions. The results of the research show that the form of naming children in the Pegayaman community is based on birth order following the Balinese Hindu cultural naming system, namely Wayan, Nengah, Nyoman and Ketut. Forms of naming based on gender are also found, namely Siti for the female group and Muhammad for the male groups. This name is combined with names with Islamic nuances taken from Islamic figures, names of the Prophet, Islamic teachings, national figures and so on. These findings show that the form of naming in the Pegayaman Muslim community has high complexity. This complexity cannot be separated from the integration of Balinese culture in their lives. This phenomenon shows that the Pegayaman community has a high tolerance, moderate and inclusive attitude.

Keywords: Balinese Culture, Name Identity, Muslim Pegayaman, Nyama Selam

1. Pendahuluan

Nama diri dalam sistem sosial merupakan pemarkah linguistik paling jelas. Nama seolah menjadi pintu masuk seseorang dalam setiap komunikasi dan interaksi. Melalui nama berbagai identitas yang abstrak bisa terkuak (Hudson, 1980). Berbagai komunitas memiliki cara dan sistem tersendiri dalam mengekspresikan penamaan diri mereka. Sistem penamaan tersebut berangkat dari pengetahuan lokal yang mereka miliki serta fungsi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Bali memiliki sistem penamaan tersendiri yang berkaitan erat dengan fungsi sosial dan praktisnya. Sebagai fungsi sosial, sistem penamaan orang Bali memiliki kaitan dengan pelapisan sosial, makna kultural, fungsi religi, gender dan sebagainya. Sementara fungsi praktisnya adalah sebagai tanda atau pengenalan diri dihadapan orang lain. Pemilihan nama diri dalam budaya Bali berkaitan dengan unsur-unsur budaya lainnya karena nama merupakan representasi dari latar belakang keluarga, leluhur bahkan mata pencaharian hidup. Dengan demikian, sistem penamaan diri orang Bali memiliki kompleksitas cukup tinggi. Temaja (2017) melihat bahwa sistem penamaan diri Orang Bali berangkat dari tiga kategori yakni berdasarkan (1) jenis kelamin, (2) urutan kelahiran dan (3) wangsa atau kasta. Berdasarkan jenis kelamin, nama perempuan diberi awalan Ni contohnya Ni Ketut Suci, Ni Luh Kebayantini dan sebagainya. Kelompok laki-laki dilekatkan nama depan I, contohnya I Ketut Kaler, I Wayan Tagel dan sebagainya.

Sistem penamaan berdasarkan urutan kelahiran menunjukkan orang tersebut anak ke berapa dalam satuan keluarga batih orang Bali. Anak pertama akan diberi nama Wayan, Putu, Gede, Luh sebagai nama depan seperti Gede Budarsa, Putu Sudiarna dan sebagainya. Anak kedua diberi nama Made atau Kadek sebagai nama depan seperti Made Dwija, Kadek Angga Maryanta dan sebagainya. Anak ketiga akan diberi nama depan Nyoman atau Komang, contohnya Nyoman Suarsana, Komang Suri dan sebagainya. Anak ke empat diberi nama depan Ketut seperti Ketut Kaler, Ketut Suci dan sebagainya.

Sedangkan apabila memiliki anak kelima dan seterusnya kembali menggunakan nama depan anak dan seterusnya dengan seminimal mungkin menggunakan nama depan sama, misalnya jika anak pertama diberi nama depan Wayan, maka anak kelima akan diberi nama Gede jika laki-laki dan Luh jika perempuan. Hal ini dilakukan untuk

meminimalisir kesalahan dalam pemanggilan kedua anak tersebut. Sistem penamaan balik ini disebut sebagai sistem *tagel* (lipat) dalam budaya Bali, sehingga jika ditemukan nama Wayan Balika tau Wayan Tagel bisa dipastikan anak tersebut adalah anak kelima. Nama berdasarkan wangsa atau kasta diperuntukkan bagi keluarga yang berasal dari keturunan *tri wangsa* yakni (Brahmana, Ksatria, Weisya) seperti Ida Bagus, Gusti Ayu, Anak Agung, Cokorda dan sebagainya.

Masyarakat muslim Pegayaman merupakan representasi kelompok inklusif yang mampu menyerap unsur-unsur budaya Hindu Bali di tengah kuatnya ajaran Islam sebagai pondasi agama dalam kehidupan mereka. Unsur-unsur budaya Bali yang diserap meliputi sistem sosial, rangkaian keagamaan, bahasa, kesenian sampai pada sistem penamaan. Dalam sistem penamaan, masyarakat muslim Pegayaman menggunakan pola-pola penamaan nama Bali yang kemudian dipadukan dengan nama-nama bernuansa Islami sehingga terbentuklah nama Wayan Panji Islam, Nengah Siti, Nyoman Abdullah dan Ketut Muhammad dan sebagainya. Perpaduan nama ini seolah menerobos kakunya rivalitas antara ajaran agama Hindu dan Islam yang selama ini sering dianggap bertolak belakang.

Sistem perpaduan nama ini menarik untuk ditelusuri lebih jauh sebagai representasi sikap inklusivitas masyarakat muslim Pegayaman. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana penetrasi budaya Bali dalam masyarakat muslim Pegayaman terutama dalam sistem penamaan diri. Penelitian ini juga dilakukan sebagai upaya untuk melakukan inventarisasi kebudayaan khas Pegayaman karena memiliki peluang besar tercerabut dari akarnya. Di tengah merebaknya upaya fundamentalisme kelompok agama tertentu yang berpotensi menjadi sikap-sikap radikalisme dan intoleransi, maka diperlukan upaya untuk mengantisipasinya. Salah satunya dengan menampilkan narasi kelompok-kelompok agama yang inklusif, guyub, rukun, toleran untuk mengkonter narasi-narasi fundamentalis, radikal dan intoleransi.

Berdasarkan uraian pendahuluan tersebut di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana bentuk penamaan pada masyarakat muslim Pegayaman, dan 2) bagaimana penamaan tersebut terintegrasi dengan budaya Bali yang bernuansa Islami. Penelitian memiliki tujuan 1) untuk mengetahui bentuk penamaan yang selama ini dilakukan oleh masyarakat muslim Pegayaman, dan 2) untuk memahami integrasi budaya Bali dalam penamaan yang bernuansa Islami.

2. Metode

Penelitian berlokasi di Desa Pegayaman, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Penelitian terkait sistem penamaan diri muslim Pegayaman ini menggunakan metode etnografi bagian dari metodologi kualitatif yang didominasi oleh data-data bersumber lapangan (Spradley, 2007). Data lapangan diperoleh melalui proses wawancara mendalam dan observasi langsung yang dilakukan selama periode Maret 2022 hingga Oktober 2022 serta data didukung melalui studi pustaka. Berbagai varian data yang ditemukan di lapangan kemudian dimaknai melalui proses interpretatif secara emik dan etik. Analisis interpretatif yang dimaksud meliputi proses reduksi data, penyajian data, penafsiran data dan penarikan simpulan. Hasil penelitian kemudian disajikan secara informal berupa deskripsi naratif.

Masyarakat Indonesia memiliki beragam sistem penamaan, variasi tata cara penamaan tersebut tergantung pada berbagai indikator. Artikel jurnal yang ditulis oleh Olivia de Haviland Basoeki (2014) berjudul “Sistem Penamaan dalam Budaya Sabu” mengungkapkan bahwa ada tiga komponen nama yang saling berkaitan dalam sebuah sistem penamaan orang Sabu, pertama adalah nama yang diberikan orang tua; kedua yaitu nama keramat berkenaan dengan silsilah keturunan; dan ketiga yakni nama yang dipergunakan dalam keseharian keluarga maupun lingkungan sosialnya.

Berdasarkan kajian pustaka, penelitian yang ditulis oleh Yuni Arni, dkk. (2017) berjudul “Sistem Nama Diri Masyarakat Etnis Minangkabau: Kajian Nama Panggilan pada Masyarakat Rantau Pasisia di Pesisir Selatan” menunjukkan indikator penamaan yang lebih variatif khususnya pada orang Minangkabau, antara lain: kondisi fisik, perilaku, tempat/asal, nama orang tua, pekerjaan, status, kemiripan, kondisi psikis, dan peristiwa.

Sistem penamaan orang Bali memiliki kompleksitas cukup tinggi yang hampir ditemukan pada semua kelompok masyarakat dan desa adat baik dari kelompok masyarakat Bali Aga maupun Bali Majapahit. Komunitas pendatang yang memiliki keyakinan atau agama berbeda juga ditemukan fenomena yang sama. Berdasarkan hasil penelitian skripsi Putu Karina Pravitasari (2008) berjudul “Inkulturasasi Budaya dalam Kehidupan Etnis Bali-Kristen di Banjar Untal-Untal, Desa Dalung, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung”. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kelompok Kristen di Desa Dalung sampai saat ini masih mempertahankan nama Wayan, Gusti, Dewa dan gelar kebangsawanannya meskipun telah melakukan konversi agama menjadi umat Kristen.

Kajian-kajian terdahulu terkait masyarakat muslim Pegayaman lebih banyak mengulas tentang sistem budaya secara umum misalnya artikel jurnal yang ditulis Gede Budarsa (2015) berjudul “Karakteristik Budaya Komunitas Islam Pegayaman Buleleng, Bali” dan buku karya Erni Budiwanti (1995) berjudul *The Crescent Behind The Thousand Holly Temples: An Ethnographic Study of the Minority Muslim of Pegayaman North Bali*. Sedangkan persoalan identitas kultural orang Pegayaman pernah pula ditulis oleh Gede Budarsa (2020) berjudul “Konstruksi Identitas Masyarakat Islam Pegayaman” dan Susi Adriani (2006) berjudul “Stereotif Masyarakat Pegayaman dalam Komunikasi Antar Budaya: Sebuah Kajian Budaya”.

Masyarakat muslim Pegayaman sebagai salah satu kelompok pendatang yang mendiami kawasan desa Pegayaman juga menyerap beberapa konsep sistem penamaan orang Hindu Bali. Hal ini menandakan bahwa sistem budaya tidak bisa dimonopoli oleh satu kelompok agama tertentu, melainkan menembus ruang-ruang religiositas sehingga terjadi perpaduan unik antara budaya asli dan budaya pendatang yang notabene menganut keyakinan atau agama lain (Budarsa, 2020). Untuk itulah kajian terkait fenomena sistem penamaan masyarakat muslim Pegayaman penting dilakukan untuk menambah khazanah penelitian akademis serta memberikan dampak praktis berupa sikap-sikap inklusif, toleransi, guyub dan sebagainya.

3. Hasil dan Pembahasan

Masyarakat Pegayaman merupakan kelompok masyarakat yang telah mengejawantahkan sikap toleransi dan inklusivitas dalam kehidupan beragama. Meskipun secara taat mereka mengimani Islam sebagai landasan religiositas, mereka tetap menghargai kelompok Hindu yang berada di sekelilingnya. Penghormatan tinggi tersebut teraplikasi langsung dalam kehidupan sosial kultural mereka dengan menyerap dan menerapkan budaya Bali dalam kehidupan keseharian mulai dari bahasa hingga sistem penamaan anak. Hal ini tidak terlepas dari sejarah kehadiran mereka pertama kali di Pulaunya para Dewata ini serta kawin silang yang terjadi antara kelompok Islam dan kelompok Hindu. Masyarakat Islam Pegayaman tinggal di Desa Pegayaman yang memiliki populasi 90,68 % beragama Islam. Sisanya sebanyak 9,32% adalah kelompok Hindu (Profil Desa pegayaman, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, sistem pemberian nama masih bertahan hingga saat ini sehingga masyarakat muslim Pegayaman memiliki ciri khas dalam sistem penamaan diri mereka. Sistem penamaan yang dimaksud adalah terintegrasinya pola-

pola penamaan diri budaya Hindu Bali dalam kehidupan mereka. Menurut Pageh et al. (2013) integrasi budaya tersebut dikarenakan adanya interaksi antara masyarakat muslim Pegayaman dengan budaya Hindu Bali yang telah terjadi sejak beberapa abad. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem penamaan diri masyarakat muslim Pegayaman menggunakan urutan kelahiran yakni Wayan, Nengah, Nyoman dan Ketut layaknya orang Hindu Bali. Anak pertama diberikan nama Wayan, anak kedua disematkan nama Nengah, anak ketiga disematkan nama Nyoman dan anak keempat diberikan nama awal Ketut. Dalam budaya Bali nama Wayan berasal dari kata *wayah* yang berarti tua. Nama Made berasal dari kata *madya* yang berarti tengah. Nyoman berasal dari kata *anom* yang berarti muda. Sementara Ketut secara etimologi berasal dari kata *kitut* atau *ikut* yang berarti ekor yang menandakan anak terakhir (Antara, 2015). Sistem penamaan diri masyarakat muslim Pegayaman juga ditemukan fenomena yang sama dengan memberikan nama depan anak layaknya budaya Bali. Nama anak pertama dalam budaya Pegayaman disematkan nama Wayan baik itu berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Nama sejenis Wayan seperti Putu, Luh dan Gede tidak digunakan layaknya dalam budaya Bali. Hanya nama depan Wayan saja yang digunakan. Anak kedua diberi nama Nengah dan tidak ditemukan varian nama anak kedua seperti Kadek atau Made. Anak ketiga diberi nama awal Nyoman dan tidak ditemukan nama Komang. Anak keempat disematkan nama Ketut.

Pada budaya Hindu Bali dikenal sistem nama *tagel pindo* (kelipatan dua) untuk anak ke- 5, 6, 7, 8 dan *tagel ping telon* (kelipatan tiga) untuk anak ke- 9, 10, 11, 12 dan seterusnya. Sistem tagel ini berarti kembali ke pemberian nama awal seperti awal. Contohnya anak kelima kembali menggunakan nama anak pertama, anak keenam menggunakan nama anak kedua dan seterusnya. Sistem *tagel* inilah yang menyebabkan berkembangnya varian nama awal lain seperti Gede, Luh, Kadek, Made, Komang dan sebagainya. Hal ini terjadi untuk menghindari pengulangan nama yang sama pada anak kelima dan seterusnya (Antara, 2015). Fenomena pengulangan atau sistem *tagel* ini tidak ditemukan dalam budaya Islam Pegayaman. Nama awal yang digunakan hanya Wayan, Nengah, Nyoman dan Ketut. Untuk nama kelima dan seterusnya tetap menggunakan nama Ketut berapa pun punya anak. Contohnya adalah keluarga Ketut Suharto. Anak pertama diberi nama Wayan Ananda Putri Harni Pratama, anak kedua bernama Nengah Ade Harma Galang Romadhon, anak ketiga bernama Nyoman Dinda Harni Bina Imania, anak keempat bernama Ketut Nada Harni Maulidiyah dan anak

kelima bernama Ketut Agung Harma Genta Buwana. Dalam keluarga batih Ketut Suharto terdiri nama lima anak dimana anak keempat dan kelima memiliki nama depan yang sama yakni Ketut. Penyetempatan nama Ketut untuk anak keempat dan seterusnya tak terlepas dari makna etimologi kata Ketut tersebut yakni *ikut* atau ekor. Secara sederhana dapat dimaknai bahwa dalam budaya Pegayaman nama anak keempat dan seterusnya merupakan ekor sehingga digunakan nama Ketut sebarangpun punya anak.

“ya ketut kan artinya ikut atau ekor. Jadi kepalanya tetap satu anak pertama. Anak keempat, kelima, keenam dan seterusnya berarti ekor, makanya kami menggunakan ketut untuk ekornya” (Ketut Suharto, Wawancara 1 Mei 2022).

Selain makna Ketut secara etimologis, penggunaan nama Ketut untuk anak kelima dan seterusnya berkaitan erat dengan kepercayaan lokal masyarakat muslim Pegayaman. Mereka menghindari sistem *tagel* dalam budaya Hindu Bali karena menghindari adanya pengulangan. Jika dalam satu keluarga ada dua nama Wayan berarti ada dua kepala yang artinya juga harus ada dua ekor. Jika sistem tagel digunakan berarti dalam satu keluarga batih di Pegayaman harus memiliki anak kelipatan empat, yakni delapan atau dua belas agar semua kepala miliki ekor. Hal inilah yang dihindari sehingga nama Ketut digunakan untuk nama kelima dan seterusnya, sehingga dapat kerap dapat dijumpai nama orang muslim Pegayaman yang bernama Ketut Muhammad bagi laki-laki atau Ketut Siti bagi perempuan.

“Ibaratnya kita punya anak, ada kepala terus ada ekor. Kemudian jika anak kelima menjadi kepala berarti ada ekornya. Berarti kami harus buat anak genap empat atau delapan. Kalau satu kepala dengan ekor panjang kan tidak masalah. Kami punya prinsip sesuai ajaran agama kami jika hendak mengerjakan sesuatu harus sampai tuntas, sampai selesai. Kalau kita buat anak sebagai kepala, berarti harus memiliki ekor juga. Jika anak kelima menjadi kepala, berarti harus dibuatkan ekor juga dong, kan kasihan kepala tidak mempunyai ekor” (Ketut Suharto, Wawancara 1 Mei 2022).

Sistem penamaan anak sesuai kelahiran pada masyarakat muslim Pegayaman dapat dimaknai dari berbagai perspektif. Pemilihan nama Wayan, Nengah, Nyoman dan

Ketut yang merupakan nama paling klasik atau tua dalam budaya Hindu Bali menandakan bahwa masyarakat muslim Pegayaman merupakan representasi dari budaya Bali klasik atau tempo dulu. Pernyataan ini berangkat dari jarangnyanya bahkan hampir tidak ada nama-nama depan yang lebih modern seperti Putu, Luh, Kadek, Made, Komang dan sebagainya. Secara konsisten mereka hanya menggunakan empat nama tersebut yakni Wayan, Nengah, Nyoman dan Ketut. Penghindaran sistem tagel dalam proses penamaan anak pada masyarakat muslim Pegayaman dapat dipahami sebagai kuatnya etos kerja masyarakat Pegayaman. Mereka meyakini jika hendak memulai sesuatu harus diselesaikan sampai akhir. Pemali hukumnya jika mengerjakan sesuatu kemudian berhenti di tengah jalan. hal inilah yang menyebabkan dalam satu keluarga hanya ada satu nama Wayan untuk anak, untuk menghindari nama Wayan yang tidak diakhiri dengan Ketut.

4. Kesimpulan

Sistem penamaan diri dalam masyarakat muslim Pegayaman memiliki kompleksitas cukup tinggi. Masyarakat muslim Pegayaman tidak akan memberikan nama sembarangan bagi anak-anaknya, karena bagi mereka nama merupakan harapan dan doa. Kompleksitas tersebut meliputi terintegrasinya budaya Hindu Bali dalam sistem penamaan berdasarkan kelahiran yakni nama Wayan, Nengah, Nyoman dan Ketut. Infiltrasi budaya Hindu Bali dalam budaya Pegayaman tidak terlepas dari sejarah kedatangan leluhur mereka. Pola pewarisan budaya penamaan ini tetap bertahan karena kelompok-kelompok elit sangat berpengaruh dalam menentukan proses pemilihan nama seperti *penglinsir*, *penghulu* dan ustadz untuk pola dependen, sementara pola independent biasanya berasal dari keluarga yang mempunyai pengetahuan agama dan budaya Pegayaman cukup kuat. Pola penamaan berdasarkan gender juga ditemukan yakni nama depan Siti dan Muhammad. Nama urutan kelahiran ini kemudian dipadukan dengan nama-nama bernuansa Islami baik dari tokoh Islam, tokoh nasional, bahasa Arab dan nama-nama kekinian. Terintegrasinya nama Bali dalam sistem penamaan masyarakat muslim Pegayaman menandakan bahwa kelompok muslim ini memiliki kekuatan adaptasi yang kuat. Mereka mampu membuka diri terhadap budaya lain terutama budaya Hindu Bali. Mereka tidak alergi dengan keberadaan budaya liyan di sekitar mereka bahkan mereka turut menyerapnya sebagai upaya penghormatan dan totalitas mereka menjadi orang Bali meskipun beragama Islam. Fenomena ini menandakan masyarakat muslim Pegayaman memiliki nilai inklusivitas tinggi. Nilai

ini harus terus ditanamkan dan digaungkan melalui berbagai media sebagai role model sebuah komunitas Islam toleran. Hal ini penting dilakukan untuk meredam gejala-gejala fundamentalisme agama, intoleransi yang berpotensi mengarah pada radikalisme dan terorisme, sehingga masyarakat muslim Pegayaman bisa dijadikan model komunitas yang toleran, moderat dan inklusif.

5. Daftar Pustaka

- Andrini, S. (2006). “Stereotif Masyarakat Pegayaman dalam Komunikasi Antar Budaya: Sebuah Kajian Budaya”. Tesis. Universitas Udayana.
- Antara, I.G.P. (2015). *Tatanama Orang Bali*. Denpasar: Arti Foundation.
- Arni, Y., Ermanto., & Juita, N. (2017). “Sistem Nama Diri Masyarakat Etnis Minangkabau: Kajian Nama Panggilan pada Masyarakat Rantau Pasisia di Pesisir Selatan”. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(2), pp. 38-46. <https://doi.org/10.24036/8100520>
- Basoeki, O. de H. (2014). “Sistem Penamaan dalam Budaya Sabu”. *Epigram*, 10(1), pp. 38-43. <https://doi.org/10.32722/epi.v10i1.548>
- Budarsa, G. (2015). “Karakteristik Budaya Komunitas Islam Pegayaman Buleleng, Bali”. *Humanis: Journal of Arts and Humanities*, 11(1), pp. 1-8.
- Budarsa, G. (2020). “Konstruksi Identitas Masyarakat Islam Pegayaman”. Tesis Program Studi Magister Kajian Budaya, Universitas Udayana.
- Budarsa, G., & Purwanti, N.P.A. (2021). “Melihat Budaya Bali Dalam Spirit Islam: Inklusivisme Islam Pegayaman Sebagai Modal Pengembangan Wisata Budaya”. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 3(1), 1-10. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v3i1.76>
- Budiwanti, E. (1995). *The Crescent Behind The Thousand Holly Temples: An Ethnographic Study of the Minority Muslim of Pegayaman North Bali*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Budiyanto. (2017). *Pengantar Pendidikan Inklusif berbasis Budaya Lokal*. Kencana.
- Hudson, R.A. (1980). *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pageh, I.M., Sugiarta, W., & Artha, K.S. (2013). “Faktor Integratif Nyama Bali-Nyama Selam: Model Kerukunan Masyarakat pada Era Otonomi Daerah di Bali”. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 3(1), 191-206. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/15701>
- Pravitasari, P.K. (2008). “Inkulturasasi Budaya dalam Kehidupan Etnis Bali – Kristen di Banjar Untal-Untal, Desa Dalung, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung”. Skripsi Jurusan Antropologi, Universitas Udayana.

Profil Desa Pegayaman 2021. (2021).

Punia, I.N., & Nugroho, W.B. (2021). “Pola dan Strategi Akulturasi Masyarakat Islam-Jawa dengan Hindu-Bali di Desa Pegayaman Bali Utara”. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 12(2), 338-358.
<https://doi.org/10.24843/JKB.2022.v12.i02.p02>

Spradley, J.P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Temaja, I.G.B.W.B. (2017). “Sistem Penamaan Orang Bali”. *Humanika*, 24(2), pp. 60-72. <https://doi.org/10.14710/humanika.v24i2.17284>